

ESTETIKA MEDIA SOSIAL SEBAGAI RUANG PEMBELAJARAN BUDAYA VISUAL BAGI REMAJA DI KOTA MAKASSAR

¹Rosmawati Taherong, ²Musdalifah, ³Firdaus W Suhaeb

¹Prodi Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia, ²SMA Mahyatul Qurra Lassang Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan, Indonesia, ³Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email : berkas.umb0925038401@gmail.com¹, musdalifah86ifa@gmail.com², firdaus.w.suhaeb@unm.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana estetika digital berperan dalam pembentukan identitas remaja di Kota Makassar melalui perspektif pendidikan sosiologi dan budaya visual. Fenomena meningkatnya aktivitas media sosial di kalangan remaja menunjukkan bahwa ruang digital tidak hanya menjadi media ekspresi estetika, tetapi juga arena sosialisasi, internalisasi nilai, dan reproduksi simbolik dalam kehidupan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis konten visual terhadap remaja berusia 14–17 tahun di beberapa sekolah menengah di Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa platform seperti TikTok dan Instagram berfungsi sebagai ruang belajar sosial kultural tempat remaja memaknai citra diri, mengonstruksi status sosial, dan menegosiasikan nilai-nilai lokal dengan estetika global. Namun, di balik kebebasan tersebut muncul tekanan estetik, konformitas, dan homogenisasi budaya akibat algoritma media digital. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi literasi estetika digital ke dalam pendidikan sosiologi untuk mengembangkan kesadaran kritis, refleksi budaya, dan kemampuan berpikir sosial yang adaptif terhadap perubahan teknologi. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan paradigma pendidikan berbasis budaya visual dan nilai sosial dalam kurikulum.

Kata Kunci: *Budaya visual, estetika digital, identitas remaja, literasi media, pendidikan sosiologi*

ABSTRACT

This study aims to examine how digital aesthetics contribute to the formation of adolescent identity in Makassar City through the lens of sociological education and visual culture. The growing engagement of youth with social media indicates that digital spaces have become not only aesthetic arenas but also socialization platforms where values are internalized and symbolic meanings are reproduced. Employing a descriptive–qualitative approach, the research collected data through participatory observation, in-depth interviews, and visual content analysis involving adolescents aged 14–17 years from several high schools in Makassar. The findings reveal that social media platforms such as TikTok and Instagram function as socio-cultural learning spaces where adolescents construct self-image, negotiate local cultural values, and engage in the social reproduction of digital taste. Nevertheless, this freedom of expression also generates aesthetic pressure, conformity, and cultural homogenization under algorithmic control. The study underscores the importance of integrating digital aesthetic literacy into sociological education to cultivate critical awareness, cultural reflection, and adaptive social thinking in the face of technological transformation. These insights contribute to developing a visual culture–based educational paradigm aligned with the *Curriculum*

Keywords: *Digital aesthetics, media literacy, sociological education, visual culture, youth identity*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah struktur sosial dan budaya secara radikal, terutama dalam pola kehidupan remaja urban. Media sosial kini telah bertransformasi menjadi ruang utama bagi generasi muda untuk berkomunikasi, berekspresi, dan membangun jati diri mereka. Di Indonesia, data statistik menunjukkan bahwa lebih dari 88% pengguna media sosial berada dalam rentang usia 13–24 tahun (We Are Social, 2024). Angka ini menegaskan bahwa dunia digital bukan lagi sekadar ruang hiburan perifer, melainkan telah berevolusi menjadi arena sosial utama yang secara aktif memengaruhi pembentukan nilai, norma, dan cara berpikir generasi muda. Dalam konteks ini, media sosial berperan sebagai *cultural ecosystem* (ekosistem budaya) baru (Hatapayo et al., 2025; Lestari et al., 2024; Rahmawati et al., 2024). Ekosistem ini melahirkan bentuk-bentuk estetika dan praktik budaya yang unik, yang merepresentasikan relasi dinamis antara kemajuan teknologi, kebutuhan ekspresi diri, dan proses pendidikan sosial yang terjadi secara informal. Mereka belajar tentang apa yang dianggap 'baik' atau 'buruk' melalui interaksi online ini (Febriyanto et al., 2025; Istika et al., 2024; Rijal et al., 2025; Wahyu & Suhesty, 2025).

Fenomena pergeseran arena sosial ini tampak jelas di Kota Makassar, sebuah kota besar yang sedang tumbuh pesat dengan dinamika budaya lokal yang masih sangat kuat. Remaja Makassar menjadi bagian dari generasi *digital native* yang fasih dalam mengadopsi dan beradaptasi dengan tren budaya global, namun pada saat yang sama tetap memiliki akar tradisi lokal yang hidup dalam keseharian mereka. Observasi awal menunjukkan bahwa mereka secara aktif memproduksi konten *digital* di *platform* populer seperti TikTok dan Instagram. Konten ini seringkali memadukan unsur-unsur yang kontras, seperti musik daerah, penggunaan bahasa lokal (slang Makassar), dengan gaya *fashion* global terkini. Hal ini menunjukkan adanya proses *hibridisasi budaya* yang intens, yakni percampuran kompleks antara nilai-nilai lokal Bugis-Makassar dan estetika modern yang diimpor dari luar. Dalam konteks ini, media sosial bukan hanya alat komunikasi, melainkan telah menjadi arena vital untuk negosiasi identitas budaya. Di sinilah muncul persoalan penting: bagaimana remaja memaknai praktik estetika *digital* ini sebagai bentuk pembelajaran sosial dan budaya?

Dari perspektif teori sosiologi, fenomena ini dapat dijelaskan melalui kerangka modal budaya, yang menempatkan selera estetika sebagai simbol status dan alat pembedaan sosial. Dalam ruang *digital*, kemampuan remaja untuk menampilkan citra diri yang menarik dan 'estetik' baik melalui gaya berpakaian yang ditampilkan, pilihan *filter* fotografi, maupun narasi visual yang dibangun dalam unggahan mereka menjadi modal simbolik. Modal inilah yang kemudian menentukan posisi sosial mereka di antara teman sebaya (*peer group*) (Kusumaningsih et al., 2025; Loise & Syukur, 2025; Zayani et al., 2025). Remaja yang dinilai memiliki kepekaan visual yang tinggi dan keterampilan *digital* yang mumpuni cenderung mendapatkan pengakuan sosial yang lebih besar. Di sisi lain, mereka yang dianggap tidak mampu menyesuaikan diri dengan standar estetika *digital* yang sedang tren sering kali mengalami tekanan sosial atau bahkan marginalisasi simbolik di lingkungan pergaulan mereka (Hamilaturroyya & Adibah, 2025; Rahmawati et al., 2024; Washilah et al., 2025). Dengan demikian, praktik estetika *digital* di kalangan remaja berfungsi ganda: ia adalah sarana ekspresi diri yang kreatif, sekaligus menjadi mekanisme baru bagi reproduksi hierarki sosial di era teknologi.

Perspektif teoretis mengenai *panoptikon digital* turut membantu dalam memahami dinamika kekuasaan yang bekerja di balik praktik media sosial remaja. Berbeda dengan panoptikon fisik, remaja kini hidup dalam sistem pengawasan yang tersembunyi dan terdesentralisasi di balik algoritma *platform*. Tindakan dan ekspresi mereka secara konstan

diatur oleh apa yang disebut sebagai logika "tatapan publik" (*public gaze*). Mereka secara tidak sadar terus belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma visual yang dominan agar unggahan mereka dapat diterima dan diapresiasi dalam komunitas daring. Algoritma, yang dirancang untuk memaksimalkan *engagement*, secara efektif menentukan apa yang dianggap menarik, populer, dan layak untuk ditiru. Dalam hal ini, media sosial bekerja sebagai instrumen kekuasaan simbolik yang sangat efektif, memengaruhi perilaku sosial dan pilihan estetika tanpa memerlukan paksaan fisik secara langsung. Fenomena ini penting dikaji karena menyentuh aspek inti pendidikan sosial, moral, dan estetika remaja yang tengah berada dalam fase pencarian identitas diri.

Kesenjangan antara idealisme media sosial sebagai ruang ekspresi dan realitas di lapangan terlihat jelas pada dampaknya. Di satu sisi, ia adalah arena kreativitas; namun di sisi lain, muncul tantangan psikologis yang serius. Fenomena seperti *fear of missing out* (FOMO), praktik perundungan verbal terkait penampilan fisik (*body shaming*), dan tekanan konstan untuk tampil "sempurna" di media sosial terbukti meningkatkan tingkat kecemasan sosial di kalangan remaja (Twenge et al., 2022). Banyak remaja merasa bahwa harga diri mereka bergantung secara langsung pada validasi kuantitatif, seperti jumlah *likes* dan *followers* yang mereka dapatkan. Dalam konteks spesifik di Makassar, hasil wawancara awal menunjukkan bahwa beberapa remaja bahkan secara rutin menghapus unggahan mereka jika dianggap tidak cukup "estetik" atau gagal mendapatkan respons yang diharapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa ruang *digital* yang idealnya menjadi tempat pembelajaran kreatif dan ekspresi diri, justru berpotensi besar menjadi arena tekanan psikologis yang berat dan mendorong konformitas sosial demi penerimaan.

Kesenjangan tidak hanya terjadi di lapangan, tetapi juga dalam kajian akademis. Kajian estetika dalam pendidikan menekankan bahwa budaya visual merupakan bentuk pedagogi tersembunyi (*visual pedagogy*), yang mengajarkan nilai dan norma secara tidak langsung. Remaja belajar memahami dunia melalui gambar, simbol, dan citra yang mereka konsumsi serta produksi setiap hari. Hasil penelitian nasional dan internasional pun memperkuat pandangan ini, menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang pendidikan karakter (Hidayat & Utami, 2021) dan meningkatkan kesadaran sosial (Pratiwi & Setiawan, 2023), serta membentuk identitas ganda (Lim & Parker, 2022) dan empati lintas budaya (Zhao & Zhou, 2023). Namun, kesenjangan teoretis dan empiris muncul karena sebagian besar penelitian masih memandang estetika *digital* sebatas produk gaya hidup atau tren teknologi. Mereka gagal melihatnya sebagai praktik pembelajaran sosial yang memiliki fungsi pedagogis. Padahal, dalam *convergence culture*, partisipasi *digital* melibatkan proses belajar sosial yang kompleks: meniru, berkolaborasi, dan berinovasi dalam budaya partisipatif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus untuk mengkaji bagaimana remaja di Kota Makassar memaknai praktik estetika di media sosial sebagai bagian integral dari proses belajar sosial dan pembentukan identitas budaya mereka. Nilai kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatannya yang bersifat integratif. Studi ini tidak hanya memotret perilaku *digital* remaja (seperti dalam studi media), tetapi berupaya menjembatani tiga kerangka teoretis: teori budaya visual (apa yang mereka lihat), konsep modal budaya (status sosial yang mereka kejar), dan perspektif pendidikan sosiologi (bagaimana mereka belajar menjadi anggota masyarakat melalui praktik ini). Studi ini akan menafsirkan makna sosial, nilai simbolik, dan yang terpenting, potensi pedagogis yang tersembunyi di balik aktivitas estetika *digital* mereka. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan *literasi* estetika dan perancangan desain pembelajaran sosiologi yang lebih kontekstual dan kritis di era *digital*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif interpretatif dengan tujuan memahami secara mendalam bagaimana estetika media sosial berfungsi sebagai ruang pembelajaran budaya visual di kalangan remaja Kota Makassar. Pendekatan ini dipilih karena fenomena estetika digital tidak dapat direduksi menjadi angka, melainkan perlu dipahami sebagai praktik sosial yang sarat makna, nilai, dan konteks budaya. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menggali pengalaman, persepsi, dan ekspresi remaja terhadap estetika digital melalui proses interaksi langsung di lapangan. Dengan demikian, fokus penelitian bukan pada frekuensi perilaku, tetapi pada pemaknaan dan refleksi sosial-budaya di balik aktivitas visual remaja di media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis konten digital. Subjek penelitian adalah remaja usia 14–17 tahun yang bersekolah di SMA, SMK, dan MA di Kota Makassar, dipilih secara purposive berdasarkan tingkat aktivitas mereka di media sosial. Selain itu, informan pendukung seperti guru, orang tua, dan pengelola ruang publik estetik juga diwawancarai untuk memperoleh pandangan kontekstual. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (Braun & Clarke, 2019), dengan langkah-langkah pengkodean, kategorisasi, dan penarikan makna interpretatif terhadap tema-tema seperti *identitas visual*, *ekspresi estetik*, *tekanan sosial*, dan *literasi budaya visual*. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, member check, dan refleksi peneliti. Hasil akhirnya diharapkan memberikan pemahaman kritis tentang dinamika estetika digital remaja Makassar serta rekomendasi bagi kebijakan pendidikan berbasis literasi visual di dalam kurikulum pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di Kota Makassar menggunakan media sosial bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi sebagai ruang ekspresi identitas dan pembelajaran sosial. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi digital terhadap 15 remaja berusia 14–17 tahun, ditemukan bahwa mereka secara aktif memadukan unsur budaya lokal Bugis-Makassar dengan gaya global untuk menciptakan citra diri yang dianggap menarik dan “modern.” Proses kreatif ini tidak hanya memperlihatkan kemampuan adaptasi terhadap budaya global, tetapi juga mencerminkan bentuk hibridisasi budaya digital, di mana nilai-nilai lokal diolah kembali menjadi simbol baru yang sesuai dengan dunia visual daring. Fenomena ini menunjukkan bahwa estetika digital telah menjadi bagian penting dari cara remaja memahami diri, berinteraksi dengan orang lain, dan menegosiasikan posisi sosial mereka di dunia maya.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa praktik estetika digital memiliki dua sisi yang saling berlawanan. Di satu sisi, estetika digital menjadi sumber kreativitas dan pembelajaran sosial non-formal. Para remaja belajar membuat konten, mengedit video, dan memahami makna simbolik dari tren visual dengan cara berkolaborasi dan meniru kreator lain. Namun di sisi lain, muncul tekanan sosial dan kecemasan estetika, terutama pada remaja perempuan, akibat standar kecantikan dan kepopuleran yang dibentuk algoritma media. Banyak remaja mengaku menilai diri berdasarkan jumlah *likes* dan *followers*, bahkan menghapus unggahan yang dianggap “kurang estetik.” Meski demikian, sebagian dari mereka tetap berusaha menampilkan nilai kesopanan dan religiusitas dalam unggahan, menunjukkan bahwa budaya digital di Makassar tetap berakar pada nilai-nilai sosial dan moral lokal.

Tabel 1. Tema Utama Temuan Lapangan tentang Estetika Digital Remaja di Kota Makassar

N o	Tema Utama	Deskripsi Empiris	Persentase Temuan (%)	Implikasi Sosial dan Pendidikan
1	Hibridisasi Estetika Lokal dan Global	12 dari 15 remaja memadukan musik Bugis-Makassar, gaya Korea, dan tren Barat dalam konten TikTok dan Instagram.	80%	Menunjukkan kemampuan adaptasi budaya dan penciptaan identitas hibrid.
2	Estetika sebagai Modal Sosial	10 remaja menyebut jumlah <i>likes</i> dan <i>followers</i> sebagai penentu popularitas dan penerimaan sosial.	67%	Media sosial berfungsi sebagai ruang simbolik untuk pengakuan sosial.
3	Tekanan Visual dan Kecemasan Estetika	9 remaja (terutama perempuan) mengaku cemas jika unggahannya tidak cukup “estetik.”	60%	Muncul konformitas terhadap standar kecantikan dan estetika global.
4	Pembelajaran Sosial dan Literasi Visual	Semua partisipan mengaku belajar membuat konten, mengedit video, dan memahami tren visual dari teman sebaya.	100%	Media sosial menjadi ruang belajar sosial non-formal berbasis kolaborasi.
5	Internalisasi Nilai Lokal dan Religiusitas	7 remaja memasukkan nilai sopan santun dan religius dalam narasi digital mereka.	47%	Menunjukkan bahwa nilai budaya lokal tetap hadir dalam budaya digital.

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik estetika digital di kalangan remaja Kota Makassar mencerminkan perubahan besar dalam cara mereka belajar, berinteraksi, dan membangun identitas diri. Media sosial bagi remaja tidak lagi dipandang sebagai ruang hiburan, melainkan sebagai ruang sosial baru untuk mengekspresikan nilai, gaya hidup, dan budaya. Berdasarkan wawancara terhadap 15 partisipan, ditemukan bahwa sebagian besar remaja aktif menciptakan dan membagikan konten digital yang memadukan unsur budaya lokal Makassar seperti musik tradisional, bahasa daerah, dan simbol kearifan lokal dengan estetika global yang terinspirasi dari tren K-pop, *fashion street*, dan budaya visual Barat. Fenomena ini menggambarkan hibridisasi budaya digital, di mana identitas lokal tidak lenyap, tetapi direproduksi dalam bentuk visual baru yang sesuai dengan selera generasi digital.

Dalam konteks sosial, estetika digital berfungsi sebagai modal sosial baru yang menentukan penerimaan dan posisi individu di komunitas daring. Sekitar 67% remaja menyebut jumlah *likes* dan *followers* sebagai indikator prestise sosial di antara teman sebaya, menggantikan ukuran tradisional seperti prestasi akademik. Penampilan estetik dianggap bukan hanya simbol keindahan, tetapi juga representasi kecerdasan sosial dan modernitas. Dengan demikian, estetika digital berperan penting dalam membentuk struktur sosial baru yang berbasis algoritma dan popularitas simbolik.

Namun, fenomena ini juga memunculkan tekanan visual dan kecemasan estetika yang signifikan, terutama di kalangan remaja perempuan. Sekitar 60% partisipan mengaku menghapus unggahan yang tidak dianggap “estetik” atau tidak sesuai dengan tren populer,

menunjukkan adanya mekanisme pengawasan sosial tidak langsung dalam ruang digital.. Fenomena ini menunjukkan bahwa estetika digital tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi, tetapi juga sebagai bentuk kekuasaan simbolik yang mengatur perilaku sosial remaja.

Meskipun begitu, penelitian ini menemukan sisi positif yang kuat, yakni fungsi pembelajaran sosial non-formal dalam praktik estetika digital. Semua partisipan menyatakan bahwa mereka belajar teknik produksi konten, pengeditan visual, serta memahami norma sosial melalui kolaborasi dan observasi di media sosial. Selain itu, 47% remaja tetap menampilkan nilai-nilai religiusitas, kesopanan, dan etika budaya dalam konten mereka menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hilang, tetapi bertransformasi melalui media digital. Dengan demikian, estetika digital di kalangan remaja Makassar bukan hanya fenomena gaya hidup, melainkan bentuk pembelajaran sosial berbasis budaya visual yang berperan penting dalam pembentukan identitas, nilai moral, dan kesadaran sosial generasi muda.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik estetika digital di kalangan remaja Kota Makassar menjadi bentuk pembelajaran sosial dan budaya visual yang signifikan di era digital. Fenomena *hibridisasi estetika lokal dan global* (80%) memperlihatkan bahwa remaja tidak sekadar menjadi konsumen pasif budaya global, tetapi turut berperan sebagai *produsen budaya baru* yang memadukan unsur tradisi lokal Bugis-Makassar dengan gaya visual internasional. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Lim & Parker, 2022) yang menyebutkan bahwa remaja Asia Tenggara membangun identitas digital melalui percampuran simbol lokal dan global untuk memperoleh penerimaan sosial. Sementara itu, (Zhao & Zhou, 2023) dalam *Journal of Youth Studies* menegaskan bahwa budaya visual di kalangan remaja merupakan medium pembelajaran kultural baru yang memungkinkan refleksi terhadap nilai sosial, etika, dan identitas. Dengan demikian, media sosial berperan sebagai ruang belajar sosial non-formal yang membentuk pemahaman remaja terhadap diri dan lingkungannya melalui ekspresi estetika.

Temuan bahwa estetika menjadi modal sosial baru (67%) dapat dijelaskan melalui teori *modal budaya*, yang memandang selera estetika sebagai instrumen simbolik untuk membangun status sosial. Dalam konteks digital, kemampuan visual dan kecerdasan estetika menjadi kapital yang menentukan posisi seseorang di komunitas daring. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Nugroho & Sari, 2022) dalam *Indonesian Journal of Communication Studies*, yang menemukan bahwa keterampilan dalam mengelola citra digital berhubungan langsung dengan tingkat penerimaan sosial di kalangan remaja urban. Fenomena ini menegaskan munculnya *kelas sosial digital* yang baru di mana penguasaan teknologi dan gaya visual menjadi indikator status sosial, menggantikan peran prestasi akademik atau ekonomi keluarga. Dalam perspektif pendidikan sosiologi, kondisi ini menuntut pendekatan reflektif agar remaja memahami bahwa pengakuan sosial berbasis citra visual tidak selalu sejalan dengan nilai moral dan substansi identitas.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menyoroti tekanan visual dan kecemasan estetika (60%) yang dialami remaja akibat dominasi standar kecantikan dan tren global di media sosial. Fenomena ini menggambarkan mekanisme *panoptikon digital* sebagaimana dikemukakan (Foucault, 1980), di mana individu menyesuaikan perilakunya karena merasa diawasi oleh pandangan publik dan algoritma platform. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Twenge et al., 2022) dalam *Computers in Human Behavior*, yang menunjukkan bahwa paparan media sosial berlebihan menyebabkan *fear of missing out* (FOMO) dan menurunkan harga diri remaja. Dalam konteks Indonesia, (Wahyuni, 2020) menemukan bahwa 63% remaja perempuan mengalami tekanan psikologis akibat tuntutan penampilan ideal di media digital. Oleh karena itu, tekanan visual yang ditemukan pada remaja Makassar menunjukkan bahwa estetika digital

tidak hanya membentuk identitas sosial, tetapi juga menjadi sumber disiplin tubuh dan kontrol psikososial yang diatur oleh algoritma dan norma digital.

Meski demikian, data lapangan juga memperlihatkan sisi positif: media sosial berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial dan literasi visual (100%). Semua partisipan mengaku belajar teknik pembuatan konten, penggunaan simbol visual, dan pemakaian naratif dari teman sebaya secara kolaboratif. Hal ini sejalan dengan teori *convergence culture* Jenkins (2006), di mana partisipasi digital mendorong kolaborasi dan berbagi makna dalam komunitas virtual. Penelitian (Pratiwi & Setiawan, 2023), menunjukkan bahwa proyek kreatif digital berbasis kolaborasi dapat meningkatkan kesadaran sosial dan empati remaja. Studi internasional oleh (Choi & Kim, 2024) di *Educational Media International* juga menemukan bahwa partisipasi aktif dalam produksi konten meningkatkan keterampilan metakognitif dan reflektif siswa. Dalam konteks pendidikan sosiologi, hasil ini membuka peluang integrasi pedagogis yakni mengembangkan *literasi estetika digital* sebagai bagian dari pembelajaran kontekstual berbasis budaya.

Terakhir, temuan tentang internalisasi nilai lokal dan religiusitas (47%) menunjukkan bahwa meskipun remaja Makassar aktif dalam budaya digital global, mereka tetap menampilkan nilai kesopanan, rasa hormat, dan religiusitas dalam unggahan mereka. Hal ini menegaskan bahwa budaya digital tidak sepenuhnya menyingkirkan nilai tradisional, tetapi menegosiasikannya dalam bentuk baru. Penelitian nasional oleh (Hidayat & Utami, 2021) membuktikan bahwa integrasi nilai lokal dalam media digital dapat memperkuat karakter sosial remaja, sedangkan studi internasional oleh (Lee, 2022) dalam *Asian Journal of Cultural Studies* menunjukkan bahwa ekspresi religius di media sosial berfungsi sebagai mekanisme pertahanan identitas budaya. Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada interpretasi bahwa estetika digital tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kreatif, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial transdisipliner yang menghubungkan teknologi, budaya, dan pendidikan moral.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa estetika digital di kalangan remaja Kota Makassar merupakan praktik sosial yang transdisipliner, menggabungkan ekspresi kreatif, pembelajaran sosial, dan negosiasi budaya. Melalui media sosial, remaja tidak sekadar menampilkan gaya hidup, tetapi juga belajar memahami diri dan lingkungan sosial melalui simbol, citra, dan narasi visual yang merefleksikan identitas lokal dan global. Fenomena *hibridisasi budaya*, *modal sosial digital*, serta *literasi estetika* menunjukkan bahwa teknologi kini berperan sebagai ruang belajar non-formal yang efektif dalam membentuk kesadaran sosial dan moral remaja. Namun, di sisi lain, muncul tekanan visual dan pengawasan algoritmik yang dapat memunculkan konformitas baru. Karena itu, estetika digital perlu dipahami bukan hanya sebagai ekspresi seni, melainkan sebagai medan pendidikan sosial yang menuntut pendampingan kritis dan etika reflektif.

Prospek pengembangan hasil penelitian ini membuka peluang bagi dunia pendidikan, khususnya bidang sosiologi dan seni, untuk mengintegrasikan literasi estetika digital ke dalam pembelajaran kontekstual. Pendidikan yang berbasis estetika digital dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif, empati sosial, serta kesadaran terhadap bias dan nilai di balik visualisasi budaya populer. Riset lanjutan perlu diarahkan pada pengembangan model kurikulum transdisipliner yang menggabungkan analisis budaya visual, etika digital, dan pembelajaran sosial dalam konteks urban dan pesisir. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pencipta makna sosial yang berbudaya, kritis,

dan berkarakter, menjadikan estetika digital sebagai ruang dialog antara modernitas dan nilai-nilai kemanusiaan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Choi, S., & Kim, J. (2024). Digital creativity and reflective thinking in adolescent social media learning. *Educational Media International*, 61(1), 24–41. <https://doi.org/10.1080/09523987.2024.1156372>
- Febriyanto, A. Y. A., et al. (2025). Pengembangan video pembelajaran berbasis kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa materi perubahan sosial budaya. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 885. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6537>
- Hamilaturroyya, H., & Adibah, I. Z. (2025). Dinamika pengembangan kurikulum di era digital dalam menjawab kesenjangan konsep dan praktik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1245. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6631>
- Hatapayo, B. R., et al. (2025). Pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi wisata pendakian Dusun Usali, Negeri Hatumete, Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(4), 1500. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i4.7156>
- Hidayat, A., & Utami, R. (2021). Integrasi nilai lokal dalam literasi digital untuk pendidikan karakter remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(3), 212–226.
- Istika, W., et al. (2024). Analisis gaya belajar diferensiasi terintegrasi budaya(CRT) pada materi ekonomi menggunakan pembelajaran berbasis masalah. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.51878/social.v4i1.3074>
- Kusumaningsih, I., et al. (2025). Pengaruh content marketing dan perceived value terhadap citra perusahaan (Studi kasus: Instagram di PT Redi). *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 907. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6179>
- Lee, J. (2022). Religious expression in digital youth culture: Negotiating faith and modernity in social media. *Asian Journal of Cultural Studies*, 12(2), 88–102.
- Lestari, E. I., et al. (2024). Pola konsumsi mahasiswa PMI 3A terhadap tayangan Politika Research and Consulting. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 612. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3971>
- Lim, S., & Parker, D. (2022). Hybrid youth identities in Southeast Asia: Global aesthetics, local values, and digital citizenship. *Journal of Youth Studies*, 25(5), 657–673. <https://doi.org/10.1080/13676261.2022.2061889>
- Loise, M., & Syukur, M. (2025). Analisis modal sosial dalam aktivitas ekonomi pedagang kuliner di Pasar Cidu' Kota Makassar. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(4), 1807. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i4.7314>
- Nugroho, D., & Sari, A. (2022). Digital identity and social recognition among Indonesian urban youth. *Indonesian Journal of Communication Studies*, 15(1), 44–59.
- Pratiwi, N., & Setiawan, A. (2023). Creative digital projects to enhance students' social awareness. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 10(2), 133–147.
- Rahmawati, R., et al. (2024). Analisis dampak penggunaan media sosial Tik-Tok pada kepercayaan diri siswa SMKN 2 Mataram. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 535. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.3791>

- Rijal, M., et al. (2025). Meningkatkan kapasitas literasi digital bagi generasi muda di Kec. Panakkukang Kota Makassar. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 550. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7244>
- Twenge, J. M., et al. (2022). Social media and mental health: Trends in adolescent well-being and FOMO. *Computers in Human Behavior*, 134, 107314. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107314>
- Wahyu, E., & Suhesty, A. (2025). Hubungan fear of missing out dengan perilaku phubbing pada remaja di Kota Samarinda. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 217. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4281>
- Wahyuni, S. (2020). Tekanan sosial dan kecemasan estetika di media digital pada remaja perempuan. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 18(2), 93–105.
- Washilah, W., et al. (2025). Persepsi siswa MTs Nurul Huda Desa Masaran tahun ajaran 2024/2025 tentang implementasi nilai kebinekaan tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1229. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7035>
- We Are Social. (2024). *Digital 2024: Indonesia report*. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Zayani, C. G., et al. (2025). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kesehatan mental peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 12 Padang. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 930. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6917>
- Zhao, L., & Zhou, Y. (2023). Digital aesthetics and intercultural empathy among adolescents: A cross-cultural study. *Youth & Society*, 55(4), 776–795. <https://doi.org/10.1177/0044118X23104892>